
**RELEVANSI KEBUTUHAN *STAKEHOLDER*
TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS
KETERAMPILAN ABAD 21**

Cut Erra Rismorlita¹, Frida Philiyanti², Viana Meilani Prasetio³, Lintang Purnama Sari⁴

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

¹erralita@unj.ac.id

Article History:

Received:
November 2021
Revised:
December 2021
Accepted:
December 2021

Kata kunci:

*Relevansi, Stakeholder,
kurikulum berbasis
keterampilan abad 21*

Keywords:

*Relevance, Stakeholder,
21st century skills-based
curriculum*

Abstrak: *Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ. Ada dua hal yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Jepang mengalami beberapa perubahan sejak berdiri tahun 2006 sampai sekarang, yakni kurikulum tahun 2006, 2007, 2010, 2015 dan 2019, serta adanya tuntutan pencapaian kurikulum di abad 21, yaitu kreativitas dan inovatif. Sebagai penelitian awal, penelitian ini difokuskan pada relevansi kebutuhan stakeholder terhadap pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21. Hasil dari penelitian merupakan dasar pijakan dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berbasis keterampilan abad 21. Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan mengambil data melalui angket dan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui relevansi kebutuhan stakeholder terhadap pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21. Sebagai kurikulum yang berbasis keterampilan 6C yaitu *creativity, critical thinking, character, collaboration, communication, dan computational thinking* maka persepsi kebutuhan stakeholder akan dapat diketahui relevansinya dengan pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis abad 21 sudah relevan dengan kebutuhan stakeholder, karena kurikulum tersebut bersinergi dengan kondisi tempat kerja lulusan. Namun, penguatan terhadap kemampuan komunikasi dengan bahasa asing, kolaborasi dalam tim, dan berpikir kritis perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan dalam perkuliahan.*

Abstract: *This research is part of the research on curriculum development of the Japanese Language Education Study Program FBS UNJ. There are two things behind this research, namely the Japanese Language Education Study Program curriculum has undergone several changes since its establishment in 2006 until now, the 2006, 2007, 2010, 2015 and 2019 curriculum, as well as the demands for curriculum achievement in the 21st century, that is creativity and innovation. As a preliminary study, this research focuses on the relevance of stakeholder needs to the development of a 21st century skills-based curriculum. The results of the research are the basis for developing the 21st century skills-based Independent Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*

curriculum. The methodology used is a descriptive research method by taking data through questionnaires and interviews that aim to determine the relevance of stakeholder needs to the development of a 21st century skills-based curriculum. As a curriculum based on 6C skills; creativity, critical thinking, character, collaboration, communication and computational thinking, the perception of stakeholder needs will be known for its relevance to development 21st century skills-based curriculum. The results show that the 21st century-based curriculum is relevant to the needs of stakeholders, because the curriculum synergizes with graduate workplace conditions. However, strengthening of communication skills in foreign languages, collaboration in teams, and critical thinking needs to be improved and maximized in lectures.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi faktor penting bagi penyesuaian aspek pendidikan. Dunia pendidikan senantiasa merespon perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi titik tolak bagi Perguruan Tinggi dalam implementasi kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Perguruan tinggi yang berfungsi menghasilkan sumber daya manusia yang siap terjun ke masyarakat dituntut lebih responsif terhadap kebutuhan, tuntutan, dan tren yang terjadi pada dunia usaha dan industri, sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, unggul, dan berkarakter sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21.

Konsep abad 21, 4Cs (*collaboration, communication, creativity, critical thinking*) dicetuskan pada tahun 2002 oleh *the Partnership for 21st Century Skills*, sebuah lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Amerika Serikat dan sejumlah perusahaan dan organisasi ternama. Sekolah yang memfokuskan pada keterampilan 4Cs ini akan mampu mempersiapkan anak didiknya dalam menghadapi tantangan abad 21 (Ennis, 2019).

Takeda (2016) menambahkan bahwa berfokus pada pendidikan global abad 21, *American Council on The Teaching of Foreign Languages* (ACTFL) menetapkan *World-Readiness Standards* dimana standar menyoroti keaksaraan, aplikasi dunia nyata, dan keterampilan abad ke-21 untuk membantu siswa berkomunikasi secara efektif dengan kompetensi dalam komunitas lokal dan global. Standar nasional memiliki 5 tujuan (5Cs), yaitu *Communication, Culture, Connections, Comparisons, dan Communities* (Takeda, 2016). Sementara itu keterampilan abad 21 sebagaimana dinyatakan dalam Miller (2015) adalah 6C yang meliputi *Critical thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship/Culture, and Character education/Connectivity* (Uzoamaka, 2021)

Keterampilan abad 21 6C memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran mandiri di Indonesia: berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, kewarganegaraan/budaya, dan pendidikan karakter/konektivitas. Penelitian N. Nadiroh tahun 2021 mengeksplorasi calon guru di Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada masa implementasi Kurikulum Abad 21 di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah bagian paling menantang dari 6C. Beberapa faktor menyebabkan berpikir kritis menjadi bagian yang paling menantang untuk dicapai oleh calon guru. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi. Kombinasi dari keterampilan khusus ini akan menghasilkan pemikir kritis profesional (Nadiroh et al., 2021). Secara umum Medgyes dalam penelitiannya memaparkan bahwa reformasi kurikulum harus terjadi seiring dengan perubahan politik ekonomi dan sosial yang meluas dalam dekade terakhir abad kedua puluh (Nikolov, 2010). Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah kegiatan praktis untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa melalui penggunaan perencanaan, pengembangan, dan praktik tinjauan sistematis di semua aspek program bahasa. Proses pengembangan kurikulum meliputi penentuan kebutuhan siswa, pengembangan maksud atau tujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut, menentukan silabus yang sesuai, struktur mata kuliah, metode pengajaran, dan materi, serta melakukan evaluasi terhadap program bahasa yang dihasilkan dari kegiatan tersebut (Calub, 2018). Proses pengembangan kurikulum kontemporer lebih sering melibatkan diskusi publik dan konsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan atau *stakeholder*, dan kurikulum harus berkembang secara progresif menjadi topik perdebatan yang melibatkan pembuat kebijakan, pakar kurikulum, praktisi dan masyarakat luas (UNESCO, 2009).

Dengan mengacu pada perguruan tinggi dan perguruan tinggi lainnya, Amaral et.al membedakan antara dua jenis *stakeholder* yaitu; internal dan eksternal. Mereka mendefinisikan *stakeholder* internal sebagai semua individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari lembaga, termasuk staf akademik, staf non-akademik dan mahasiswa. *Stakeholder* eksternal di sisi lain adalah perwakilan dari kepentingan luar yang juga memainkan peran manajemen seperti halnya *stakeholder* internal. Dalam hal ini, *stakeholder* eksternal mewakili industri dan pengusaha, antara lain regulator dan alumni. Para *stakeholder* ini memiliki peran penting dalam menginformasikan manajemen kualitas produk yang mereka inginkan dari lembaga serta mendorong sikap positif untuk kepentingan masyarakat di mana lembaga tersebut berada. Perguruan tinggi sebagai bagian dari masyarakat oleh karena itu harus senantiasa melibatkan *stakeholder* baik internal maupun eksternal terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan / atau revisi kurikulum agar tetap relevan (Pinheiro & Organisations, 2017).

Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk melibatkan berbagai *stakeholder* seperti pengusaha, kepala sekolah, mahasiswa, alumni, dan regulator dalam pengembangan kurikulum agar memiliki kurikulum berkualitas yang relevan dengan pasar. Siswa harus difasilitasi dengan kurikulum yang menantang dan memotivasi secara intrinsik untuk menjawab kebutuhan masyarakat (Mutuma et al., 2019). UNESCO (2009) menyatakan bahwa pemberi kerja adalah *stakeholder* utama di universitas mana pun dan dengan melibatkan mereka dalam pengembangan kurikulum, siswa dihadapkan pada peluang untuk penempatan, penelitian, serta kurikulum yang didorong oleh pasar. Hal ini selanjutnya didukung oleh Mwebi dalam Mutuma, Nyerere, & Kyalo yang berpendapat bahwa pemberi kerja adalah sumber informasi penting tentang kebutuhan pasar kerja serta tantangan yang mungkin dihadapi siswa di tempat kerja. Lebih dari itu, menanamkan keterampilan dan pengalaman dari industri meningkatkan kemampuan kerja siswa sambil membiasakan mereka dengan keterampilan dan atribut yang dibutuhkan secara lokal. Oleh karena itu, universitas harus melibatkan para *stakeholder* dalam reformasi kurikulum mereka untuk memvalidasi kurikulum mereka dengan kebutuhan industri (Mutuma et al., 2019).

Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS-UNJ telah mengalami banyak pengembangan kurikulum yaitu mulai dari kurikulum 2006, 2007, 2010, 2015, 2019 serta saat ini kurikulum yang diterapkan untuk mahasiswa angkatan 2020 dan seterusnya adalah kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Melihat kecenderungan perubahan kurikulum ke depan yang berbasis keterampilan abad 21 maka diperlukan adanya penelitian tahap eksplorasi terkait relevansi kebutuhan *stakeholder* terhadap pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21 pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkap persepsi *stakeholder* sebagai subjek penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret sampai Oktober 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1) Reviu Dokumen, dilakukan untuk mengetahui kondisi pengembangan kurikulum. Dokumen yang dimaksud adalah kurikulum yang sedang berjalan dan kurikulum berbasis keterampilan abad 21; 2) Kuesioner, dilakukan untuk menjangkau informasi dari *stakeholder* tentang implementasi kurikulum yang sedang berjalan dan relevansi kebutuhan terhadap kurikulum berbasis keterampilan abad 21; 3) Wawancara, dilakukan secara terstruktur dan terbuka untuk memunculkan pandangan dan

opini responden. Data diolah dan dianalisis dengan menerapkan triangulasi, cek anggota dan pelacakan audit (J.Moleong, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum berbasis keterampilan abad 21 ini memerlukan keterampilan dunia nyata yang meliputi karakter, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif dan logika komputasi. Pengembangan 6 unsur ini merupakan *soft skill* yang sangat penting bagi produktivitas ekonomi dalam sektor pekerjaan. Pencapaian keterampilan abad 21 dilakukan dengan memahami karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan *stakeholder* dalam memberikan kritik dan masukan pada setiap kegiatan re-evaluasi kurikulum sudah tepat. Pada setiap kegiatan re-evaluasi kurikulum pihak pendapat dan masukan *stakeholder* dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka pencapaian tujuan utama dari kurikulum berbasis keterampilan abad 21.

Berdasarkan hasil angket yang masuk dan telah diverifikasi, diperoleh informasi awal tentang profil 22 responden dilihat dari unsur jabatan dalam suatu perusahaan atau lembaga. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar jabatan responden adalah kepala sekolah (13.6%), CEO (22.6%), *Owner* (9.1%), *supervisor* (9.1%), dan pekerjaan lainnya seperti *Assistant Front Office Manager*, *Customer Excellent Head*, Ketua Program, Koordinator Divisi Sensatsu, Manajemen Divisi Animasi, *Leader Document Control*, Penanggung Jawab, dan *Team Leader* (4.5%).

Angket *stakeholder* Prodi Pendidikan Bahasa Jepang ini merupakan hasil pengukuran relevansi kompetensi alumni Prodi terhadap bidang pekerjaan yang meliputi kompetensi *hardskill*, *softskill*, faktor internal/eksternal, kompetensi, kontribusi dan sebagainya. Angket terdiri atas 25 pernyataan mengenai kompetensi keterampilan abad 21 yang mencakup *character*, *critical thinking*, *communication*, *computational thinking*, *creativity*, dan *collaboration*. Penilaian *stakeholder* merujuk pada alumni angkatan 2013-2016 saat kurikulum Prodi Jepang mulai mengacu pada kurikulum KKNi menggunakan standar yang telah berlaku secara internasional yaitu JF-Standar. Dengan kurikulum ini diharapkan level pembelajaran akan sama dengan universitas-universitas lain di luar negeri yang telah memakai standar tersebut.

Berikut hasil temuan penelitian dalam angket yang dirangkum dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Hasil Angket Instrumen Stake holder

Kompetensi Keterampilan abad 21 (6C)	Butir-butir Pernyataan	Prosentase (%)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Character	Kejujuran	44.4	55.6		
	Kedisiplinan	50	50		
	Konsistensi	27.8	72.2		
	Sosialisasi dalam keberagaman	44.4	55.6		
	Ketahanan diri	61.1	38.9		
	Kemampuan beradaptasi	66.7	33.3		
	Tanggung jawab	50	50		
Critical Thinking	Kemampuan mengobservasi dan menganalisis	22.2	77.8		
	Kemampuan memecahkan permasalahan	22.2	77.8		
	Cepat tanggap dalam mengambil keputusan	11.1	83.3	5.6	
Communication	Membaca dalam bahasa asing	27.8	55.6	16.7	
	Menulis dalam bahasa asing	27.8	61.1		
	Berbicara dalam bahasa asing	27.8	50	16.7	5.6
	Kemampuan mempresentasikan ide, hasil, atau laporan	33.3	55.6	11.1	
	Kemampuan berkomunikasi dalam forum formal/informal	44.4	44.4	11.1	
	Kemampuan menggunakan teknologi	38.9	61.1		
Computational Logic	Kemampuan memanfaatkan media atau sarana kerja modern (komputer, faksimili, mesin fotocopy, dll)	44.4	55.6		
	Minat untuk mengikuti pelatihan	50	50		
	Pemanfaatan internet	38.9	61.1		
	Kepekaan terhadap kesempatan-kesempatan baru	27.6	66.7	5.6	
Creativity	Keingintahuan akan hal-hal baru	38.9	55.6	5.6	
	Kemampuan menganalisis permasalahan-permasalahan dan kebijakan	27.8	61.1	11.1	
	Kemampuan mengelola waktu secara efisien	33.3	66.7		
Collaboration	Kemampuan menyelesaikan berbagai aktivitas dalam kerja kelompok	27.8	66.7	5.6	
	Kemampuan kerjasama produktif dengan orang lain	33.3	61.1	5.6	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Character*

Dari 6 pernyataan mengenai karakter yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, konsistensi, sosialisasi dalam keberagaman, ketahanan diri, beradaptasi, dan tanggung jawab yang dimiliki alumni, 100% *stakeholder* menyatakan sangat baik dan baik.

2. *Critical Thinking*

Dari 3 pernyataan mengenai kemampuan berpikir kritis yang meliputi kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang dimiliki

alumni 100% *stakeholder* menjawab baik dan sangat baik, sedangkan pernyataan cepat tanggap dalam mengambil keputusan yang dimiliki alumni, 5,6 % menyatakan cukup baik.

3. *Communication*

Dari 5 pernyataan mengenai komunikasi dalam membaca, menulis, berbicara bahasa asing, mempresentasikan ide, hasil, atau laporan, dan berkomunikasi dalam forum formal/informal yang dimiliki alumni, 16,7% cukup baik, bahkan 5,6% kurang baik.

4. *Computational Logic*

Dari 5 pernyataan mengenai logika komputasi yang meliputi kemampuan menggunakan teknologi, media, sarana modern, pemanfaatan internet 100% baik dan sangat baik, namun untuk minat mengikuti pelatihan dan peka terhadap kesempatan baru yang dimiliki alumni, ada 5,6% *stakeholder* menjawab cukup baik.

5. *Creativity*

Dari 3 pernyataan mengenai kreatif yang meliputi keingintahuan akan hal baru, kemampuan menganalisis kebijakan, dan pengelolaan waktu yang dimiliki alumni, ada 11,1% *stakeholder* yang menjawab cukup baik.

6. *Collaboration*

Dari 2 pernyataan mengenai kolaborasi yang meliputi penyelesaian dalam kelompok dan kerja sama produktif dengan orang lain yang dimiliki alumni ada 5,6 % *stakeholder* menjawab cukup baik.

Melihat hasil angket dapat diketahui bahwa prosentase setiap pernyataan di dominasi ‘sangat baik’ dan ‘baik’, namun pada unsur *communication* terutama penguasaan bahasa asing ada yang menjawab ‘cukup baik’ bahkan ‘kurang baik’ walaupun prosentasenya tergolong kecil. Demikian pula pada unsur *Computational Logic*, *Creativity*, dan *Collaboration* terdapat jawaban ‘cukup baik’ yang tergolong kecil. Sejauhmana tingkat jawaban ‘cukup baik’ dan ‘kurang baik’ tersebut diperjelas dengan hasil wawancara 3 orang responden (1 orang Ketua Program Lembaga Pendidikan, 1 orang *Leader Document Control* Perusahaan Perekrutan Tenaga Kerja Indonesia ke Jepang, 1 orang *Team Leader Call Center* Bank Swasta) yang merupakan pengisi angket *stakeholder* yang mewakili 2 profesi profil lulusan Prodi Jepang UNJ, yaitu pendidik bahasa Jepang dan penerjemah.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara tanggal 28 September 2021, peneliti menemukan hubungan kausalitas antartema yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penilaian *stakeholder* terhadap lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ

Menurut *stakeholder* lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ 80% alumni sudah bekerja dengan baik sesuai dengan *hardskill* bidang keilmuannya. Namun ada beberapa hal yang perlu diperkuat dengan meningkatkan kemampuan *softskill*, sehingga dapat lebih berprestasi dan membanggakan di tempat kerja.

2. Relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Kurikulum yang diterapkan di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ cukup sesuai kebutuhan pasar tenaga kerja. Implementasi kebijakan kurikulum KKNi secara umum dapat berjalan dengan baik sesuai capaian pembelajaran dan tujuan organisasi dan sudah relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Namun ada beberapa kendala dan hambatan, diantaranya kurangnya komunikasi dalam penyampaian informasi antara Prodi dan instansi tempat bekerja alumni, sehingga ada beberapa hal yang belum maksimal pada kemampuan alumni secara mental, seperti kurang enerjik, kurang pengalaman dalam mengajar, kemampuan memecahkan masalah.

3. Relevansi kebutuhan *stakeholder* terhadap pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21

Kebutuhan *stakeholder* relevan dengan pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21, namun perlu dipertimbangkan untuk membentuk *softskill* yang kuat, memberikan pengalaman belajar yang lebih banyak, dan memperluas jaringan komunikasi mahasiswa dengan lingkungan dunia kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Relevansi pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21 di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ relevan dengan kebutuhan *stakeholder*. Demikian halnya dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, perlu penguatan maksimal terhadap mental dan peningkatan kemampuan *softskill* mahasiswa, caranya dengan memperbanyak pengalaman belajar pada mata kuliah kompetensi berbahasa dan pendidikan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Calub, C. L. (2018). *Language Curriculum Development: An overview*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28127.30887>
- Ennis, C. (2019). *McGraw-Hill Education Partnerships for 21st century*. November 2018.
- J.Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutuma, W., Nyerere, J., & Kyalo, D. N. (2019). *STAKEHOLDERS INVOLVEMENT IN CURRICULUM DEVELOPMENT AND*. September.
- Nadiroh, N., Zulfa, V., & Yuliani, S. (2021). Learning transformation of the 21st century curriculum for prospective teacher in term of eco-literacy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 802(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/802/1/012009>
- Nikolov, P. M. & M. (2010). *Curriculum Development: The Interface Between Political and Professional Decisions*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195384253.013.0018>
- Pinheiro, R., & Organisations, T. R. (2017). *Chapter 4 : The Role of Internal and External Stakeholders*. March 2015. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9570-8>
- Takeda, I. (2016). *Report : Project-Based Learning with 21 st Century Skills for the Japanese Language Classroom*. 1–7.
- UNESCO. (2009). *Overcoming inequality : why governance matters*.
- Uzoamaka, A. J. (2021). *Teaching and Learning of 21st Century Learners in Anambra State Secondary Schools: Exploring teacher's preparation and learning environment*. 1–16. <https://doi.org/10.33422/2nd.ntteconf.2020.10.51>